

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakat yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil survei yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Di antaranya survei dari BPS tahun 2006 yang mempublikasikan bahwa membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca (23,5%). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat.

Bahkan kalau dilihat dari data pengguna buku koleksi sumbangan dari PBB dan Bank Dunia sebagaimana dikelola oleh perpustakaan nasional, semakin terlihat ketidak bergairahan membaca di negara ini. Dilaporkan dalam rentang tahun 1995 sampai tahun 1999, buku sumbangan tersebut hanya dibaca oleh 536 orang, dengan perincian pertahunnya sebagai berikut; tahun 1995 tercatat 161 pembaca, tahun 1996 tinggal 134 pembaca. Tahun berikutnya, 1997, turun lagi menjadi hanya 76 pembaca. Meski tahun 1998 sempat naik jadi 84 pembaca, tetapi tahun 1999 kembali turun menjadi 81 pembaca (Kompas, 1 Februari 2000). Rendahnya minat

baca dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangganya. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (survei Political and Economic Risk Consultant th.2003). Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Hasil tes yang dilakukan Trends in Science Study (TIMSS) 2003 terhadap para siswa kelas II SLTP 50 negara di dunia, menunjukkan prestasi siswa-siswa Indonesia berada di peringkat ke-36 dengan nilai rata-rata Internasional 474 (www.guahiracommunity.com, 2003). Hasil survey *World Competitiveness Year Book* dari tahun 1997 sampai tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan yang rendah, yaitu pada tahun 1997 dari 49 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 39. Pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 47 dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53 (*World Competitiveness Yearbook*, 1996-1998 dan 2007). Dalam hal kualitas perguruan tinggi pada tahun 2007 menurut survei THES dari 3000 universitas di dunia, ITB baru berhasil berada pada urutan 927 dan sekaligus menjadi perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Di samping itu, kualitas pendidikan tinggi Indonesia juga masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Jika dilihat dari

survei *Times Higher Education Supplement* (THES) 2006, perguruan tinggi Indonesia baru bisa menjebol deretan 250 yang diwakili oleh Universitas Indonesia, kualitas ini berada di bawah prestasi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) yang menempati urutan 185. Kualitas pendidikan yang rendah ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan lambatnya kemiskinan teratasi. Rendahnya kemampuan sumber daya manusia itu, dapat dilihat dari minimnya bangsa Indonesia melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang berdaya saing. Foreign Direct Investment (FDI) Indonesia berada di urutan 138 dari 140 negara.

Implikasi yang lain dari rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang rendah. Menurut laporan United Nation Development Programme/ UNDP pada tahun 2007 dari 177 negara yang dipublikasikan HDI Indonesia berada pada urutan ke-107. Indonesia memperoleh indeks 0,728. Di kawasan ASEAN Indonesia menempati urutan ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Peringkat teratas di ASEAN adalah Singapura dengan HDI 0,922, disusul Brunei Darussalam 0,894, Malaysia 0,811, Thailand 0,781, Filipina 0,771, dan Vietnam 0,733. Sedangkan Kamboja 0,598 dan Myanmar 0,583 berada di bawah HDI Indonesia.

Berdasarkan fakta dan data tersebut, maka sarana-sarana yang dapat meningkatkan minat baca perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks ini, perpustakaanlah yang harus mendapatkan perhatian dan

pengelolaan yang profesional untuk membangun minat baca masyarakat dengan meningkatnya minat baca diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin tinggi.

Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik yang berupa buku maupun bahan rekaman lainnya yang diorganisasikan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai perpustakaan. Pentingnya perpustakaan yang diorganisasikan dengan baik dapat memudahkan pemakai dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya, karena bahan-bahan yang ada di perpustakaan sebenarnya adalah himpunan ilmu pengetahuan yang diperoleh umat manusia dari masa ke masa.

Berbagai predikat disandang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diantaranya sebagai kota pendidikan. Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan karena banyak dan beragam lembaga pendidikan tersedia, baik formal maupun non formal. Karena itulah Yogyakarta menjadi tujuan para pelajar diseluruh pelosok nusantara untuk menempuh pendidikan. Tidak heran jika sejumlah tokoh Indonesia berharap banyak bahwa Yogyakarta akan selalu menyumbangkan aspirasi, pemikiran, motivasi, dan semangat bagi negara ini.

Wilayah Kabupaten Sleman, yang berdekatan dengan kota Yogyakarta merupakan wilayah urban dimana pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan kota Yogyakarta. Oleh karena itu Kabupaten Sleman menjadi wilayah strategis dan memiliki potensi tinggi

dalam konteks pengembangan kota-kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prioritas pengembangan kawasan ini meliputi sektor pendidikan, perdagangan, dan perindustrian (Agenda Pembangunan APY Kabupaten Sleman, Mei 2002).

Tidak kurang dari 8 perguruan tinggi skala besar yakni UGM, UNY, IAIN, UAJY, UII, UPN dan lain sebagainya tersebar dikawasan utara aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Keberadaan tersebut mendorong perkembangan wilayah sekitarnya dengan cukup pesat, meskipun cenderung tidak terkendali. Bahkan dengan keberadaan tersebut wilayah Kecamatan Depok menjadi wilayah terpadat jumlah mahasiswa yang tinggal disana (Agenda Pembangunan APY Kabupaten Sleman, Mei 2002).

Menurut Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam seminar bertajuk peluang dan tantangan dibalik otonomi, pembangunan kawasan pendidikan tinggi terpadu (*campus estate*) sudah menjadi kebutuhan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena Yogyakarta sebagai kota pendidikan sangat membutuhkan pengembangan *campus estate*. “Kawasan kampus menjadi pusat pendidikan yang dilengkapi berbagai fasilitas “ katanya ([http://www. Bernas-Online.co.id](http://www.Bernas-Online.co.id).September 2009)

Lokasi perpustakaan diambil di daerah Sleman, pendekatan lokasi secara kualitatif diambil dikarenakan letak wilayah tersebut sangat strategis bagi berbagai universitas yang berada di kawasan tersebut serta

wilayah tersebut terdapat banyak universitas dan sekolah yang berdiri dan secara kenyataan banyak mahasiswa yang kebingungan mencari data yang secara menyeluruh. Maka dari perkembangan kondisi sosial masyarakat yang terjadi, perpustakaan perlu didirikan di kawasan tersebut guna mendukung kemajuan pendidikan di kawasan Sleman dan sekitarnya.

Perpustakaan merupakan fasilitas bersama yang menjadi kebutuhan penting pada kawasan pendidikan tinggi terpadu (*campus estate*) kehadiran perpustakaan sebagai salah satu fasilitas utama bagi pendidikan. Fasilitas perpustakaan pada kawasan pendidikan tinggi terpadu (*campus estate*) nantinya dapat menjadi jantung kawasan pendidikan, disitulah berkumpul para mahasiswa untuk mencari tahu tentang sesuatu. Perpustakaan merupakan pusat informasi, dokumentasi, koleksi buku, dokumen dan lain-lain. Disana para mahasiswa dapat membaca, belajar, meneliti, menulis, selain itu perpustakaan juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk berkreasi dan menampilkan daya cipta mereka. Mahasiswa dapat mengadakan seminar, bedah buku, acara kesenian dan budaya, hingga pemutaran dan diskusi film.

Tugas perpustakaan diantaranya adalah membangun lingkungan pembelajaran (*learning environment*), dimana anggota komunitas pemakainya termotivasi untuk terus belajar dan terdorong untuk berbagi pengetahuan. Adanya perpustakaan pada kawasan pendidikan tinggi terpadu (*campus estate*) dapat menjadi lokomotif pembentukan lingkungan pendidikan yang sehat (*good academic atmosphere*) sehingga

perpustakaan berperan penting dalam proses memajukan pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu sudah seharusnya perpustakaan dijadikan sebagai ruang publik multifungsi yang penting bagi kawasan pendidikan di Sleman dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan. Perpustakaan dapat menjadi sumber informasi dan media pembelajaran bagi mahasiswa. Dengan demikian diharapkan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan pelajar semakin erat.

Perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, sebenarnya banyak menyimpan peranan penting. Perpustakaan merupakan media yang strategis dalam memajukan peradaban. Sayangnya, peranan penting tersebut tidak pernah dimanfaatkan secara baik oleh institusi perpustakaan itu sendiri. Bahkan, kalangan pendidikan pun sepertinya tidak pernah menyadari bahwa perpustakaan bisa memberikan pembelajaran dan dapat meningkatkan minat baca bagi mahasiswa.

Minat mahasiswa memanfaatkan perpustakaan pun masih rendah. Hingga kini keberadaan perpustakaan belum dihargai sebagai hal yang penting dalam proses memajukan minat baca dan memajukan pendidikan. Alasan kebanyakan mahasiswa yang mendatangi perpustakaan lebih banyak karena ada tugas yang mendesak, baik tugas membuat paper atau mengerjakan skripsi.

Keengganan kaum muda untuk memanfaatkan perpustakaan karena perpustakaan terlanjur memiliki kesan negatif sebagai tempat tertutup dan

formal. Perpustakaan yang ada seolah-olah hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu dan pada waktu tertentu pula. Oleh karena itu perpustakaan jauh dari minat kaum muda.

Adanya perpustakaan sebagai tempat yang tidak mengasyikkan dan membosankan, karena kondisi perpustakaan kurang menarik. Saat ini belum tersedia sarana dan prasarana perpustakaan yang *representative* untuk memenuhi kebutuhan informasi. Perpustakaan dengan ruang yang sempit dan pengap, kumuh, pencahayaan yang kurang, serta berdebu menjadi tidak menggairahkan semangat belajar. Perpustakaan dipandang tidak lebih sebagai suatu tempat yang penuh dengan timbunan buku, sehingga tidak menggiring mahasiswa untuk memiliki keterikatan dengan dunia perpustakaan.

Bangunan perpustakaan pada umumnya terdapat ketidaksesuaian antara kegiatan yang diwadahi dengan ekspresi ruang maupun dengan fasilitas yang tersedia. Bentuk dan tampilan bangunan tidak mencerminkan makna kegiatan serta pelaku kegiatan yang mewadahnya. Hal tersebut membuat orang tidak tertarik untuk datang, apalagi merasa betah berada didalamnya.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kaum muda sebagai pelaku utama kegiatan perpustakaan. Remaja dan mahasiswa dengan masa mudanya, merupakan bagian dari generasi muda. Masa tersebut dipandang sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian manusia, mereka mengalami perkembangan fisik yang mempengaruhi pola

perkembangan psikis terutama emosinya, sehingga mempengaruhi sikap dalam kehidupan sosialnya. Mahasiswa memiliki jiwa petualang dan dinamis, yang selalu tumbuh dan berkembang mencari pemenuhan batin. Memiliki jiwa spontan dan ekspresif, yang mengeluarkan gambaran jati diri. Mahasiswa penuh imajinasi, yang memiliki pemikiran dan keinginan sendiri. Dengan gejolak mudanya mahasiswa penuh dengan daya kreasi dan atraktif.

Agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran bagi mahasiswa, diperlukan kesesuaian antara kegiatan yang diwadahi dengan karakter pelaku kegiatan. Perpustakaan tidak lagi mewadahi kegiatan tunggal, namun mengakomodasi berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakter mahasiswa. Sifat kegiatan perpustakaan, dapat dibagi menjadi :

1. Sifat Kegiatan Edukatif, sebagai sarana mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan
2. Sifat Kegiatan Komunikatif, sebagai sarana berkomunikasi dan berdiskusi (Diskusi, seminar, dll)
3. Sifat Kegiatan Ekspresi dan Apresiatif, sebagai sarana menghasilkan suatu karya dan sarana berapresiasi
4. Sifat Kegiatan Interaktif, sebagai sarana berinteraksi sosial antar pelaku kegiatan.
5. Sifat Kegiatan Komersial, sebagai sarana memenuhi kebutuhan komersial

Oleh karena itu diperlukan suatu perpustakaan mahasiswa yang sesuai dengan karakter mahasiswa. Perpustakaan yang tidak lagi sebagai tempat kegiatan yang formal, melainkan sebagai sebuah rekreasi bagi kaum muda. Perpustakaan tidak lagi menjadi tempat yang membosankan, melainkan menjadi tempat yang menawarkan suatu petualangan menuju sumber informasi dan pengetahuan. Perpustakaan sebagai sarana pendidikan yang mencerminkan semangat dan makna kegiatan serta pelaku kegiatan dalam pemanfaatannya secara optimal sehingga memenuhi kebutuhan mahasiswa akan informasi dan pengetahuan.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan perpustakaan umum di Sleman sebagai sarana peningkatan minat baca kaum muda pada kawasan pendidikan tinggi terpadu yang merefleksikan suatu petualangan menuju sumber informasi melalui tata ruang dalam dengan pendekatan puisi “Anak Muda”

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Mewujudkan rancangan perpustakaan umum di Kabupaten Sleman sebagai sarana peningkatan minat baca kaum muda pada kawasan pendidikan tinggi terpadu yang merefleksikan suatu petualangan menuju sumber informasi melalui tata ruang dalam dengan pendekatan puisi “Anak Muda”

Sasaran

- a. Melakukan studi mengenai karakter kaum muda yang akan diwadahi didalam perpustakaan mahasiswa.
- b. Melakukan studi mengenai pengolahan tata ruang dalam, yang merefleksikan suatu petualangan menuju sumber informasi dan pengetahuan sebagai sarana rekreatif kaum muda.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

- Kebutuhan ruang dari berbagai macam kegiatan yang akan diwadahi
- Pengolahan tata ruang dalam yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan diwadahi
- Pengolahan tata ruang dalam dikaitkan dengan karakter kaum muda

Sebagai data pendukung, juga dibahas beberapa hal non arsitektur yang meliputi:

- Identifikasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan
- Identifikasi karakter mahasiswa sebagai pelaku kegiatan
- Kondisi umum lingkungan atau suasana sekitar dan potensinya

1.5 METODE PEMBAHASAN

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

- Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang berkaitan dengan perpustakaan

- Studi Literatur

Mengenai sejarah dan perkembangan perpustakaan saat ini. Meliputi pembahasan tentang perpustakaan, presenden bangunan, perkembangan perpustakaan di Indonesia, data kebutuhan ruang yang diperlukan, syarat proyek, dimensi ruang, dan kajian teori mengenai pendekatan perancangan

- Observasi lapangan terhadap site dipilih

Meliputi survei lapangan terhadap kondisi site terpilih, pengumpulan data dan batasan-batasan site

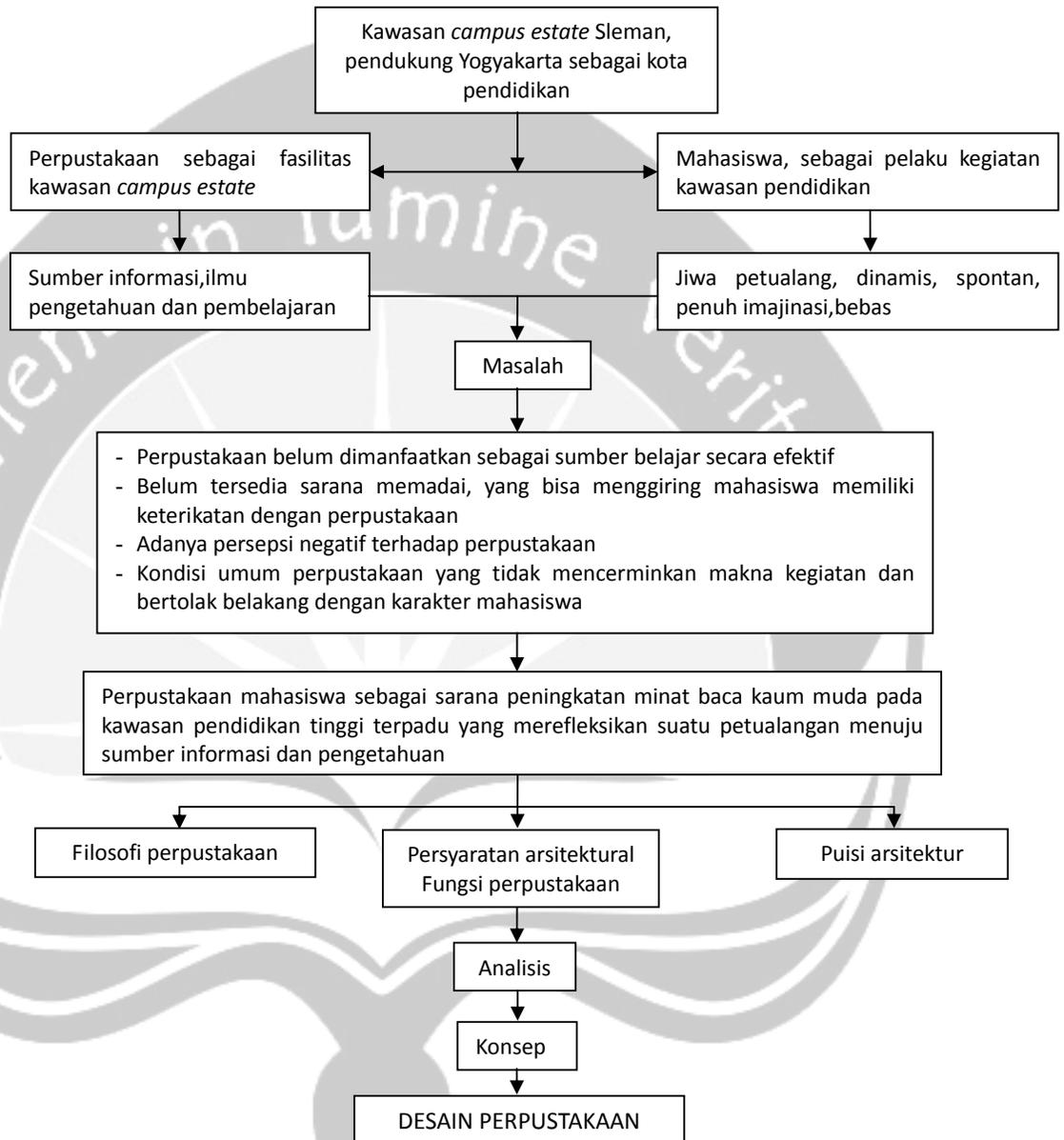
1.5.2 Tahapan Analisis dan sintetis

Mencari titik temu antara permasalahan dengan data melalui pendekatan :

(Kevin Lynch)

- a. Karakter kegiatan (integrasi fungsi dan karakter kegiatan, pelaku, sarana, dan prasarana, serta aktivitas yang dilakukan)
- b. Karakter fisik bangunan (citra visual, tata ruang dalam dan luar, serta lingkungan)

1.5.3 Tata Langkah



1.5.4 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang dipilihnya judul, latar belakang permasalahan, lingkup atau batasan proyek, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PERPUSTAKAAN

Pada bab ini diuraikan tentang studi literatur pengertian dari perpustakaan secara umum, macam perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, sejarah perpustakaan dan perkembangannya di dunia dan Indonesia, serta pengertian dan perkembangan perpustakaan di Yogyakarta.

BAB III : TINJAUAN KABUPATEN SLEMAN

Pada bab ini diuraikan tentang kondisi Kabupaten Sleman dan beserta potensinya

BAB IV : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan data yang berisi tentang tinjauan teoritikal yang bersumber dari studi literatur mengenai pengolahan tata ruang dalam, berkaitan dengan penciptaan suatu petualangan menuju sumber informasi dan pengetahuan.

BAB V: ANALISIS PERENCANAAN dan PERANCANGAN KOMPLEKS PERPUSTAKAAN MAHASISWA

Menjelaskan pendekatan konsep dalam pemecahan masalah mengenai pengolahan tata ruang dalam kompleks perpustakaan mahasiswa merefleksikan suatu petualangan menuju sumber informasi dan pengetahuan melalui tata

ruang dalam, dengan pendekatan puisi “*Anak Muda*”

**BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
PERPUSTAKAAN MAHASISWA**

Menjelaskan mengenai perwujudan dari konsep yang akan
diterapkan pada kompleks perpustakaan umum

